BAB II

KELUARGA DAN TANGGUNG JAWAB

1. Pengertian Keluarga

Upaya untuk mengenal, memahami dan mengerti tentang siapa dan apa itu keluarga adalah merupakan suatu hal yang tidak asing lagi. Sebab manusia sendiri adalah merupakan anggota keluarga. Tetapi walaupun demikian, sebelum pembahasan lebih jauh, hal apa yang penting untuk dipahami adalah apa itu keluarga.

Karena suatu keluarga jika ada satu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang diikat dengan pernikahan biasa disebut dengan suami istri. Mereka mempunyai tujuan yang sama dalam masyarakat.

Mengawali pembahasan bab ini, penulis pertama-tama membahas tentang keluarga secara umum

1. Keluarga secara umum a. Pengertian keluarga

Dalam kamus bahasa Indonesia keluarga diartikan sebagai

berikut:[[1]](#footnote-2)

1. “Ibu bapak serta beserta anaknya
2. Orang yang seisi rumah mempunyai tanggung batih
3. Sanak saudara
4. Suatu kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat”

Keluarga merupakan salah satu unsur kesatuan yang kecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah ibu dan anak.

Menurut Hasan Syaddily, M. A, dalam buku Ensiklopedi

Umum,

“Keluarga diartikan sebagai kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Yang termasuk keluarga adalah terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga ini disebut sebagai keluarga nuclear. Sedangkan mencakup semua orang yang berketurunan dari pada kakek- nenek yang sama, temasuk keturunan masing- masing istri dan suami disebut keluarga luas. Keluarga prokreasi adalah keluarga di mana individu itu merupakan orang tua. Keluarga orientasi ialah keluarga di mana individu itu merupakan salah seorang keturunan. Dalam arti kiasan istilah keluarga juga digunakan untuk segolongan orang yang hidup bersama dan ada kaitan- kaitan jiwa bersama yang hidup dalam satu keluarga”.3

Kelurga adalah tempat peletakan pondasi belajar bagi anak yang menuju kepada suatu pondasi terbentuknya masyarakat atau kata lain keluarga yang merupakan penentu kelangsungan hidup bermasyarakat karena keluarga sebagai tempat peletakan pondasi belajar yang memegang pengaruh besar untuk mencapai prestasi maksimal menjadi manusia yang baik dan bertanggung jawab.

“Istilah keluarga juga dapat digunakan pada unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah”.6 Juga keluarga merupakan manusia yang masih ada hubungan darah satu sama lain antara ayah, ibu, dan anak bahkan orang

1. Hasan Shaddily, **Ensiklopedia Umum** (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1977), him. 544.
2. M. S. Hadi Subrata, **Keluarga Dalam Dunia Modern** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), VII.

yang ada daiam satu rumah yang merupakan suatu unit terkecil yang mempunyai peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat bahkan keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan yang tak ternilai

harganya.

Di samping itu Y. Bambang Mulyono mengatakan bahwa keluarga adalah tempat perkembangan seseorang sejak lahirnya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani berikutnya.[[2]](#footnote-3)

Dengan bertitik tolak dari uraian- uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian umum keluarga adalah merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental dalam masyarakat, tetapi tanpa keluarga tentunya masyarakat tidak mungkin ada, karena keluargalah sehingga masyarakat itu ada.

1. Pengertian Peranan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, disebut bahwa “peran adalah seperangkat tingkat yang diharapkan, dimiliki oleh orang yang berkedudukan tertentu”.[[3]](#footnote-4) Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa peranan merupakan aktivitas seseorang terhadap suatu tugas tertentu. Tindakan-tindakan yang dilakukan guna untuk menyelesaikan suatu aktivitas yang merupakan peran yang

dilakukannya terhadap tugas yang bersangkutan lebih lanjut di jelaskan bahwa peranan merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

Selanjutnya pengertian tentang orang tua terkadang terdapat perbedaan pendapat antara yang satu dengan yang lain, hal ini disebabkan oleh adanya pemisahan kata “orang” dan “tua” yang terkadang diartikan berdiri sendiri.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia ada tiga pengertian “orang tua” yaitu :

1. Ayah, Ibu kandung
2. Orang yang dianggap lebih Tua
3. Orang yang dihormati ( disegani ) dalam masyarakat[[4]](#footnote-5)

Jadi pengertian dari kata orangtua adalah ayah dan ibu kandung dan pengertian inilah yang selanjutnya dipakai dalam tulisan ini. Dengan demikian peran orangtua yang di maksudkan dalam tulisan ini adalah seperangkat aktivitas tugas-tugas dan kewajiban yang dimiliki oleh ayah dan ibu kandung terhadap anak-anaknya.

1. Peran dan Tanggung Jawab Ibu dan Ayah
2. Peran Ibu dan Tanggung Jawabnya

Istilah “Ibu” mengandung pengertian yang amat luas dan kompleks. Hal ini berdasarkan karena ibu dikenakan kepada seorang yang dewasa misalnya: ibu guru, ibu pendeta, dsb., sementara di pihak lain dikenakan

pada seorang wanita yang telah menikah atau telah mempunyai anak. Bahkan bermacam-macam sanjungan yang di berikan kepada seorang ibu yang mencerminkan ciri khasnya sebagai ibu (bnd. Ams. 19:18; Ams 22: 18; Tit. 2:3-5:I Tim. 2:11-15). Dalam Kejadian 3: 16, digambarkan hakikat seorang wanita. “Memang pilihan hidup yang selama ini dianggap paling wajar dan “wajib” bagi perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga”.[[5]](#footnote-6)

Jadi berbicara soal ibu rumah tangga berarti tidak lepas dari peranan ibu selaku pengasuh bagi anak-anak yang Tuhan telah karuniakan kepada suatu rumah tangga. Peranan seorang ibu rumah tangga adalah peranan yang sangat penting di dalam kelangsungan suatu rumah tangga. Dikatakan demikian karena ibulah yang paling banyak berperan dalam mengurus suatu rumah tangga. Demikian juga mengenai pembinaan anak, justru ibu rumah tanggalah yang paling dekat dengan mereka, sehingga wajarlah jika peranannya dalam hal ini sangat menentukan perkembangan anak-anak mereka.

Peranan ini merupakan suatu karier atau kedudukan yang sangat tinggi dan terhormat karena di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dalam membina anak-anak yang telah dikaruniakan oleh Tuhan. Bahkan peran serta kedudukan seorang ibu dalam keluarga sama pentingnya dengan peran dan kedudukan seorang ayah, ibu dikenal sebagai orang yang mempunyai waktu yang banyak bersama-sama dengan anak, ada kalanya

kedudukan ibu sangat dekat dengan anak-anaknya lebih dari siapapun dalam keluarga, karena ibu juga merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan tempat anak untuk menyampaikan segala isi hatinya. “Di lain pihak dari sudut anak sendiri pada umumnya akan merasa lebih senang, lebih bebas, lebih terbuka, kalau ibunya yang melakukan... termasuk anak laki- laki”.[[6]](#footnote-7)

Peran ibu dalam keluarga sangat dibutuhkan di mana D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa menjelaskan bahwa:

1. “Memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak
2. Peranan ibu dalam merawat dan mengurus rumah tangga
3. Ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak
4. Ibu sebagai contoh dan teladan
5. Sebagai menejer yang bijaksana
6. Sebagai pemberi rangsangan dan pelajaran”.[[7]](#footnote-8)

Dari uraian di atas jelaslah bahawa peranan ibu rumah tangga mempunyai pengaruh besar terhadap anak. Mula-mula ibu menjadi pusat logistik, memenuhi dalam kebutuhan fisik, psikologis agar anak dapat meneruskan hidupnya dan sesudah itu tampak bahwa ibu juga memenuhi kebutuhan anak lainnya seperti kebutuhan sosial, kebutuhan psikis, yang jika tidak dipenuhi akan mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal[[8]](#footnote-9)”.

Dengan kelembutan seorang ibu memberikan kasih sayang, kesejukan, dan kedamaian bagi anak-anak dan seluruh anggota keluarga.

Selain itu ibu juga adalah pendamping setia bagi sang suami. Bahkan ibu juga menjadi contoh dan teladan, menjadi menejer yang bijaksana, menjadi motivator bagi anak dalam mengembangkan bakat dan minat anak seperti yang diamanatkan dalam Ulangan 6:4-9.

Sebahagian wanita memahami bahwa peran ibu dalam rumah tangga dianggap sebagai pekeijaan penuh waktu bahkan sudah menjadi popular. Namun yang menjadi masalah dan tantangan bagi wanita dalam melaksanakan sebagai peran ibu dalam rumah tangga adalah kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang teijadi untuk pertumbuhan anak-anak. Karena itu dibutuhkan kecerdasan dan kekayaan emosi. Di mana hubungan emosional antara anak dan ibunya mempengaruhi perkembangan anak menjadi dewasa.

Di sini jelas bahwa betapa luasnya tanggung jawab seorang ibu dalam mengurus rumah tangganya. Namun dalam hal ini mempunyai kebanggaan dalam keberhasilan memadukan atau mengkombinasikan pekeijaan rumah tangga dengan pekeijaan lainnya dan ini akan memberikan kegembiraan bagi seorang sebagai pemimpin dan pendidik.

J. L. Ch. Abineno menjelaskan tentang persekutuan suami istri yakni: “Supaya saling melayani, saling membantu, saling mengasihi dan melengkapi. Istri adalah kawan hidup, patner dari suami, begitu sebaliknya

suami menjadi patner istri”.[[9]](#footnote-10) Dan tugas dan tanggung jawab ibu ini sifatnya tetap selama hidupnya.

1. Peran Ayah dan Tanggung Jawabnya

Tokoh ayah didalam keluarga diidentifikasikan sebagai lambang kekuatan dalam keluarga di mana ia adalah kepala keluarga yang selalu menjadi otoritas dalam membuat keputusan- keputusan yang utama, dan mencari jalan keluarnya.

Singgih D. Gunarsa dan Ny. D. Gunarsa mengemukakan dengan jelas bahwa “ayah merupakan gambar dari kekuatan keamanan dan kebijaksanaan bagi ibu serta anak-anaknya”.[[10]](#footnote-11) Ayah adalah orang yang mengepalai keluarganya, selalu menjadi otoritas terakhir dalam membuat keputusan-keputusan yang utama.[[11]](#footnote-12)

Jika dilihat dari pembagian tugas dalam keluarga maka biasanya pekeijaan bagi sang ayah dibatasi dan berkaitan dengan hal-hal di luar lingkungan keluarga. “Sang ayah hanya dianggap sebagai sumber materi dan hampir menjadi seorang yang asing, karena seolah-olah hanya berurusan dunia di luar keluarga”.[[12]](#footnote-13) Tetapi bukan berarti bahwa ayah hanya sebagai pencari nafkah dan sumber materi, akan tetapi ia juga merupakan pengarah perkembangan anak terutama peranannya di kemudian hari.[[13]](#footnote-14)

Dalam bukunya, Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, yang berjudul “Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga” bahwa ayah sebagai otak dalam keluarga mempunyai beberapa tugas pokok, antara lain:

1. “Ayah sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga
2. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan merasa aman .
3. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak. Dalam hal pendidikan, peranan ayah dalam keluarga sangat penting. Terutama bagi anak laki- laki, ayah menjadi model, teladan untuk peranannya kelak sebagai seorang laki- laki. Baik anak-anak perempuan, fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung.
4. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga. Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoriter dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin”.[[14]](#footnote-15)

Sosok ayah dalam keluarga dipandang sebagai penegak kedisplinan dan berwatak keras, sehingga kadang kala anak menjadi segan, takut dan patuh.

Dalam Alkitab, Allah memberi mandat kepada para ayah untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka merasa hormat terhadap Bapa di sorga dan terhadap otoritas secara utuh. Dalam Efesus 6:4 “Dan kamu bapa- bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan” Di dalam ayat ini para ayah diperintah oleh Allah untuk mendidik anak-anakya. Di sini nampak bahwa ayah harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, bagaimana ia menunjukan rasa hormat kepada Tuhan, dan dengan demikian anak-anak juga akan

melihat Allah sebagai yang terutama dalam kehidupan. Dalam kaitan

dengan Efesus 6:4 ini Broto Semedi mengatakan bahwa,

“Kitab Efesus 6: 4 ini, juga memaparkan tentang kewajiban sang ayah diperlihatkan baik secara negatif maupun secara positif. Pertama, peringatan untuk tidak menyakiti hati anak-anak, sehingga membuat mereka jengkel, kedua, perintah untuk melalui anak-anak dalam pendidikan hidup Kristen, hal ini merupakan ajaran, perintah dan nasehat Tuhan”.[[15]](#footnote-16)

Seorang ayah mempunyai peranan yang unik dan sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena ia tidak cukup sekedar hadir tetapi harus terlibat secara aktif dan dengan penuh semangat dalam mengasuh anak-anaknya. Anak akan melihat Allah sebagai Bapa yang baik jika ia melihat Allah dalam diri ayahnya. Ayah yang baik tidak sekedar mengajarkan tentang jalan hidup yang baik tetapi ia juga meneladankan cara hidup yang baik.

Ayah merupakan seorang “nabi” dalam keluarga. Tugas nabi-nabi dalam Perjanjian Lama adalah “menyampaikan Firman Tuhan dan meramal masa depan”.[[16]](#footnote-17) Demikian juga tugas ayah dalam keluarga adalah “membesarkan anak dalam pemeliharaan Tuhan dan pengasuh dari Tuhan. Seorang ayah harus berusaha untuk mengajarkan jalan dan kehendak Tuhan pada anak-anaknya baik dalam perkataan maupun dengan perbuatan.[[17]](#footnote-18)

Nabi Yesaya menunjukan apa yang akan teijadi bila ayah yang saleh lakukan. “Semua anak-anak menjadi murid Tuhan dan besarlah

kesejahteraan mereka (Yes. 54:13). Sosok ayah harus memperingatkan anak-anaknya, harus menunjuk an akibat dari pilihan-pilihan mereka dan memberi teladan dalam membuat pilihan. Seorang ayah bertangung jawab untuk mewariskan harapan akan konsistensi dan disiplin kesalehan.2j Jikalau disiplin yang dilakukan dengan iman dan kasih akan membawa anak pada rasa aman, karena mereka tahu perlindungan diharapkan dalam setiap situasi. “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu” (Ams. 22:6). Berdasarkan hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa anak membutuhkan sosok ayah yang rohani yang mampu diteladani oleh anak-anaknya. Setiap ayah perlu mengintropeksi diri dan menanyakan pada dirinya mengenai jenis warisan yang akan ia tinggalkan, apakah warisan rohani atau tidak rohani? Apakah warisan yang ditinggalkan sama dengan warisan yang ditinggalkan oleh Daud atau warisan yang ditinggalkan oleh Abraham (2 Sam. 12:9-12; Kej. 12:1-13).

1. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Tunggal

Satu hal yang perlu disadari di sini adalah di mana orang yang paling dekat dengan anak adalah ibu sendiri. Hal ini sangat logis karena sejak anak dalam kandungan sampai usia kanak-kanak bertumbuh menjadi sampai remaja anak selalu berada dalam belaian kasih ibu, bahkan hubungan antara ibu dan [[18]](#footnote-19)

anak semakin dikuatkan oleh peran yang dimainkan oleh sang ibu sebagai orang tua tunggal kepada anak-anak dalam kehidupan sehari- hari.

Di sini ibulah yang banyak waktunya mengurus anak-anak, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ibu adalah yang merupakan sahabat pertama untuk anak-anak, yang selalu memperhatikan perkembangan anaknya baik dari segi kekuatan maupun kelemahan anaknya dan akan berusaha mencari terobosan- terobosan untuk mengetahuinya.

Dalam kaitan dengan peran orang tua khususnya peran ibu sebagai orang tua tunggal terhadap pelaksanaan pendidikan dalam keluarga secara umum akan diuraikan di bawah ini:

1. Ibu sebagai pendidik dan teladan

Dalam keluarga pendidikan hendaknya orang tua yang mengutamakan seoptimal mungkin selaku tanggung jawab. Di sini ibu yang paling berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan pendidikannya, di mana pendidikan menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Oleh sebab itu seorang ibu yang selaku orang tua tunggal bertanggung jawab dalam mendidik anak. Bagi setiap orang tua Kristen yang mampu berkata seperti Rasul Paulus “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus”. Seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Karena sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan.

1. Ibu sebagai pendorong (Motivator)

Di sini seorang ibu dituntut untuk memberikan dorongan, agar apa yang telah di ajarkan kepada anak dapat nampak dalam kehidupan anak- anak tersebut. Dorongan merupakan suatu tindakan yang sangat berarti dalam membina seorang anak. Hal ini jelas karena dalam membina anak, teladan dan dorongan adalah hal yang saling berhubungan

1. Selaku pengajar firman

Pengajar Alkitab pertama-tama dijumpai dan dikenal anak dari orang tua dalam keluarga. Karena dalam keluargalah anak pertama kali mengenal sesuatu sejak dilahirkan, termasuk hal- hal rohani. Orang tua selaku Firman Allah, harus mengetahui dan memahami apa yang hendak diajarkan, dalam artian bahwa orang tua mampu membedakan mana yang perlu diajarkan dan mana yang tidak. Sehingga pengajaran yang diberikan dapat terarah dan diterima baik oleh anak-anak. Firman Allah senatiasa diajarkan kepada anak-anak setiap waktu (bnd. UI. 6: 4-9). Hal ini di maksudkan supaya anak sungguh- sungguh memahami kehendak Tuhan.

1. Dampak Psikologi Bagi Anak

Melihat pentingnya peranan ayah dalam keluarga terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, maka dapat dikatakan bahwa uluran tangan dan tanggung jawab dari ayah adalah sangat didambakan dan diperlukan bagi keluarga teristimewa bagi anak. Tetapi sangat disayangkan, dalam

kenyataan hidup ini masih banyak ayah yang tidak menyadari akan tanggung

jawabnya, hanya secara biologis dia disebut ayah, yang pada akhirnya

menyebabkan ibu berperan sebagai orang tua tunggal, ia harus memegang dua

peranan yakni sebagai ibu sekaligus menjadi ayah, ia harus mencari nafkah

sendiri, mengambil keputusan - keputusan yang penting dan membesarkan

anaknya sendiri dengan menanggung segala resiko.

Sehubungan dengan ketidakhadiran ayah dalam keluarga atau rumah

tangga R. G. Bames mengatakan bahwa:

“Rumah tangga dengan orang tua tunggal seringkah dipandang oleh anak seperti sebuah perahu yang sedang kemasukan air, memang tidak sungguh- sungguh tenggelam, tetapi tidak juga dapat berlayar dengan aman dan stabil. Apabila orang tua tunggal terus menerus mengatakan aturan serta memelihara tatanan keluarga yang sehat anaknya akan merasakan bahwa keluarganya muncul kembali dari air yang dalam"’.[[19]](#footnote-20)

Dari hal di atas nampak bahwa tanpa ayah dalam keluarga dapat

menyebabkan “ketentraman rumah tangga terganggu dan hal inipun akan

membawa dampak bagi perkembangan anak”.[[20]](#footnote-21)

Anak-anak harus menanggung derita yang disebabkan oleh orang tuanya,

mereka terpaksa menjadi anak yang tidak memiliki ayah, tidak merasakan

belaian kasih sayang serta perhatian dari seorang ayah yang mereka dambakan

meskipun secara biologis mereka memiliki ayah.

Untuk melihat sejauh mana dampak dari ketidakhadiran ayah dalam keluarga secara khusus terhadap anak, maka selanjutnya penulis memaparkan dampaknya dari segi tekanan batin dan dari segi pendidikan.

1. Tekanan Batin

Seorang anak kecil, belum mengerti dan memahami akan makna dan pentingnya seorang ayah. Tetapi seiring dengan pertumbuhannya, ia akan memahami dan mengerti akan peranan dalam rumah dalam kehidupannya. Hal ini akan mereka alami ketika mereka beranjak remaja hingga dewasa Sebagaimana hakekat dan perkembangan yang membutuhkan campur tangan dari orang-orang yang ada di sekeliling anak, yakni yang pertama dan terutama adalah orang tuanya sendiri, untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi masa remaja.

Namun kenyataannya yang sering berfungsi sebagai orang tua di sini adalah seorang ibu di mana dia yang akan menjadi ibu sekaligus menjadi ayah berhubung karena hilangnya sosok seorang ayah di dalam suatu keluarga karena tidak adanya tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya.

Pada jenjang inilah anak akan mulai mengetahui siapa dirinya, juga mulai memahami akan harga diri, apa tujuan hidupnya, ke mana harus pergi dan apa arti hidup. Jika seorang anak mulai mempertanyakan akan hal ini, maka pada saat itu jugalah anak akan merasakan tekanan-tekanan batin lebih khusus lagi ketika anak mulai mengetahui keadaan keluarganya yang

sebenarnya. Hal ini akan berpengaruh ketika anak mulai bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas. Anak akan membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain dan ketika hal ini teijadi, maka rasa minder pada anak mulai muncul sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mental anak.

Anak akan mengalami suatu tekanan di mana suasana harmonis kurang mereka dapatkan ketika sosok seorang ayah mereka tidak dapatkan, karena keadaan lingkungan yang mengharuskannya mengadakan penyesuaian diri. Bahkan karena tekanan dan keadaan lingkungan dapat menyebabkan anak merasa dirinya tidak aman karena anak merasa dipandang berbeda dengan masyarakat. Sehingga mereka tidak memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri (bnd. Rm. 2:15)

Rasa tidak aman yang menyelubungi dirinya sehingga pada masa sekolah anak akan merasa takut karena merereka merasa disisihkan oleh teman-temannya bahkan takut untuk diejek dan dicela. Anak merasa rendah diri, dan menjadi takut untuk meluaskan pergaulannya dengan teman-teman lainnya dan semuanya itu akan mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

2. Pendidikan

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, biaya hidupnyapun semakin meningkat. Meningkatnya biaya hidup anak juga

sejalan dengan jenjang pendidikan anak, semakin tinggi sekolah anak makin banyak juga biaya yang ia butuhkan.

Pendidikan sangatlah penting bagi anak tetapi dalam kenyataannya banyak orang yang mengabaikan akan hal ini. Masih ada anak yang terlantar, putus sekolah karena masalah biaya. Dalam hal ini orang tua belum menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak. Jadi dapat dikatakan bahwa keutuhan keluarga merupakan suatu dukungan yang sangat penting bagi pendidikan seorang anak.

Dalam keluarga yang dikenal sebagai tulang punggung keluarga adalah ayah, ia adalah orang yang kuat dan sering ditempatkan sebagai pemberi nafkah bagi keluarga. Dari sini nampak bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak sangatlah menentukan. Bagaimana jika ayah tidak dapat melakukan tanggung jawab sebagai pemberi nafkah dan sumbar materi bagi anak-anak. Hal ini akan membawa dampak yang negatif bagi anak terutama pada segi pendidikan.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesi; Balai Pustaka 2007 [↑](#footnote-ref-2)
2. Y. Bambang Mulyono, **Kenakalan Remaja** (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1985), him 40. [↑](#footnote-ref-3)
3. **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** (Balai Pustaka, 199), him. 667. [↑](#footnote-ref-4)
4. **Ibid.** him. 629. [↑](#footnote-ref-5)
5. Hetty Siregar, **Menuju Dunia Baru** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 10420), him. 33. [↑](#footnote-ref-6)
6. Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), him. 114. [↑](#footnote-ref-7)
7. **Ibid.** him. 31-35. [↑](#footnote-ref-8)
8. Robert G. Barnes, **Pedoman Bagi Orang Tua Tunggal** (Kalam Hidup), him. 18. [↑](#footnote-ref-9)
9. **J. L. Ch. Abineno,** Buku Katekisasi, Sidi, Nikah, Peneguhan dan Pemberkatan **0, him. 11.** [↑](#footnote-ref-10)
10. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja**

(Jakarta: **BPK** Gunung Mulia, 1985), him. 155. [↑](#footnote-ref-11)
11. **Ibid.** him. 154. [↑](#footnote-ref-12)
12. **Ibid,** him. 35. [↑](#footnote-ref-13)
13. **Ibid.** him. 36. [↑](#footnote-ref-14)
14. **Ibid.** him. 36-37. [↑](#footnote-ref-15)
15. Broto Semedi, **Tafsiran Alkitab Masa Kini 3,** (Jakarta: OMF, Cempaka Putih), him. 604. [↑](#footnote-ref-16)
16. Doug Stringer, **Generasi Tanpa Ayah** (Yayasan Pelayanan Tuaian Indonesia, 1998), him. 68. [↑](#footnote-ref-17)
17. **Ibid.** him. 68. [↑](#footnote-ref-18)
18. **Ibid.** him. 69. [↑](#footnote-ref-19)
19. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, **Op.cit.** him. 155. [↑](#footnote-ref-20)
20. J. Verkuyil, **Etika Seksuil** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), him. 174. [↑](#footnote-ref-21)